

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu yang juga berperan sebagai makhluk sosial di lingkungannya. Disamping itu demi terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, maka manusia membutuhkan manusia yang lainnya. Manusia juga sebagai makhluk sosial yang berkeinginan melakukan pernikahan. Pernikahan di jalin tentunya untuk membentuk suatu keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah* dimana keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga juga pada dasarnya terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, dalam artian untuk memenuhi kebutuhan biologis dalam keadaan sudah menjadi suami istri yang sah untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorantuaan dan pemeliharaan anak¹. Keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga; jika mereka mempunyai tempat tinggal, maka rumah tangga tersebut merupakan rumah mereka.

Dalam keluarga, setiap anggotanya pasti memiliki perannya masing-masing terutama ayah dan ibu yang memiliki kedudukan yang fundamental sebagai orangtua di dalam suatu keluarga. Sosok ayah sebagai kepala keluarga,

¹ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2008, hlm. 5

pencari nafkah sedangkan sosok ibu sebagai pendamping keluarga, dan mengurus segala urusan rumah juga urusan anak.

Keluarga harmonis menurut agama yaitu keluarga yang sakinah (tenang atau tentram, mawaddah (cinta kasih), warahmah (kasih sayang). Keluarga harmonis yaitu terdapat suami istri yang baik diantaranya saling menerima kondisi pasangan apa adanya, saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban, mengembangkan sikap amanah dan menegakkan kejujuran, saling memahami perbedaan pendapat dan pilihan peran, mengatasi masalah bersama, dan menghindari kekerasan dalam rumah tangga.

Tapi kenyataannya dalam suatu keluarga tidak akan selamanya berjalan mulus dan sesuai dengan yang diharapkan. Namun ada beberapa yang memiliki keluarga tidak utuh baik itu karena faktor kematian ataupun faktor perceraian. Keluarga yang ditinggalkan karena faktor kematian ataupun perceraian akan menyebabkan seseorang menjadi *single parent* (duda atau janda). *Single parent* akan mengalami perubahan pada peranan dalam keluarga.

Menurut Hurlock pengertian *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggungjawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.²

Perceraian merupakan bentuk krisis dalam keluarga yang didalamnya terdapat kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, terjadi pertengkaran yang terus menerus antara ayah dan ibu. Faktor perceraian dalam

² <https://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html> (diakses pada 18 Januari 2020 pukul 11:56)

keluarga sering terjadi diantaranya karena masalah ekonomi, masalah budaya, masalah keturunan, masalah seksualitas, masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah perselingkuhan bahkan sikap egosentrisme. Dengan tidak adanya keinginan penyelesaian masalah secara damai dari kedua belah pihak, maka perceraian merupakan salah satu pilihan atau jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Kenyataannya, perceraian bukanlah jalan keluar untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam keluarga, melainkan dengan adanya perceraian akan timbulah permasalahan baru. Dengan adanya perceraian akan mendapatkan beban lebih banyak lagi bagi mereka orangtua dan juga anak. Keluarga akan mendapatkan tekanan dari luar dan dari dirinya sendiri yaitu dengan beragamnya masalah dari segi pekerjaan, kekuasaan, persaingan, kekayaan dan sebagainya. Akibatnya orangtua sebagai pemimpin keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh keuangan dan kebutuhan lainnya. Perubahan kehidupan keluarga pun terjadi yaitu dari kehidupan yang damai tentram menjadi kehidupan yang gelisah, cemas, materialistis dan egosentris³.

Masalah yang dihadapi oleh *single parent* baik yang terjadi karena perceraian maupun kematian adalah masalah asuh anak, keuangan dan lingkungan. *Single parent* secara otomatis mengalami perubahan peran dalam keluarga, mereka memiliki tugas ganda yang harus dijalankan. Ibu yang *single parent* harus menjalankan peran sebagai ibu dan juga sebagai ayah, mulai dari mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak, serta mengurus kebutuhan rumah

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 64.

tangga. Begitu pula seorang ayah yang *single parent* yang harus menjalankan peran sebagai ayah dan juga sebagai ibu.

Menjadi *single parent* tidaklah mudah untuk dijalani pada kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan perjuangan yang begitu kuat untuk terpenuhinya semua kebutuhan keluarga dan menghadapi masalah di luar baik itu dengan tetangga, di tempat pekerjaan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan keadaan yang sulit bagi *single parent*.

Selain itu, dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi di era globalisasi dan modernisasi menjadi suatu kendala bagi ibu *single parent* yang sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki pengalaman kerja. Apalagi dengan ditambah ketatnya persaingan pendidikan yang semakin menyulitkan bagi pelamar pekerja. Setiap masalah yang dihadapi kaum perempuan adalah diskriminasi terhadap perempuan di bidang pekerjaan. Mereka rela membagi waktunya demi menambah perekonomian untuk kesejahteraan keluarga.

Tidak mudah halnya bagi ayah *single parent* yang kuat dan bertahan menjadi ayah sekaligus ibu. Seorang ayah mampu membahagiakan anaknya melalui kebutuhan materi tapi tidak mampu memenuhi kebutuhan batin yang sama seperti seorang ibu. Kebutuhan biologis seorang laki-laki juga lebih besar dari seorang perempuan. Maka jarang sekali bagi seorang ayah yang *single parent* dalam jangka waktu lama. Ia pasti akan segera mencari ibu yang baru bagi anak-anaknya

Terdapat 8 Dusun, 12 RW, 42 RT, jumlah penduduk 8711, dengan kasus cerai hidup 53 orang, dan kasus cerai mati 195 pada tahun 2020 di desa Cogreg,

Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya yang bertahan hidup sebagai *single parent*⁴. Hal ini tentu saja akan mengurangi kewajibannya yang berperan menjadi seorang ibu ataupun seorang ayah. Seorang ibu atau ayah yang *single parent* karena bercerai akan saling menjalankan peran dan tugasnya masing-masing sebagai orangtua meskipun sudah tidak lagi menetap dalam satu rumah. Berbeda halnya dengan seorang ayah atau ibu yang *single parent* karena kematian, ia benar-benar memiliki peran ganda yang lebih banyak dalam keberlangsungan keluarganya.

Di daerah pedesaan peluang bekerja bagi seseorang sangat minim dikarenakan sangat sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan membludaknya masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Maka terdapat 23 orang *single parent* di desa memilih untuk melakukan urbanisasi sebagai upaya memperbaiki perekonomian mereka. Ketika seorang ibu yang tinggal di pedesaan menjadi *single parent* maka peran yang diembannya sangat berat. Ia hanya bisa memanfaatkan potensi yang ada di desa seperti bertani dan berkebun sedangkan pengeluaran ekonomi untuk membiayai keluarganya semakin meningkat maka tak jarang langkah akhir yang diambil adalah mempunyai pinjaman atau berutang untuk mencukupi kebutuhannya.

Ketika kebutuhan ekonomi keluarga tidak tercukupi, maka pendidikan anaklah yang akhirnya di korbakan. Menurut mereka, langkah tersebut sangat tepat karena dengan putusnya sekolah mereka dapat membantu orangtuanya bekerja dan menambah penghasilan untuk menutupi kekurangan ekonomi

⁴ Wawancara dengan bapak Ade sebagai kasi pelayanan di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 27 Februari 2020.

keluarga mereka. Padahal dengan putusnya sekolah belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak dan menghasilkan penghasilan yang besar.

Terdapat sekitar 165 ibu *single parent* baik itu karena kasus cerai mati maupun cerai hidup di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya lebih memilih untuk memutuskan tidak menikah lagi dan hidup bertahun-tahun tanpa suami karena dianggap mampu untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya seorang diri. Banyaknya berbagai pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan maka “dianggap” mudah untuk memenuhi perekonomian keluarga, yang pada kenyataannya sangatlah sulit. Tetapi yang paling sulit adalah mendidik anak seorang diri karena jiwa seorang ibu kurang memiliki ketegasan.

Perbedaan seseorang yang *single parent* di daerah pedesaan dan perkotaan yaitu ketika masyarakat desa memberikan label janda atau duda kepada seorang *single parent* yang dipandang kurang baik. Namun ada pula yang memberikan pandangan iba atau kasihan karena memiliki beban baru dan tentunya memiliki beban yang semakin berat. Berbeda halnya dengan seseorang yang *single parent* di daerah perkotaan. Masyarakat kota cenderung biasa saja menyikapi hal tersebut karena masyarakat kota tergolong individualis dan hal tersebut sudah sangat lumrah apalagi dalam faktor perceraian.

Selain itu, kebutuhan ekonomi *single parent* sangat sulit untuk tersejahterakan karena peran ganda yang disandangnya dan juga mata pencahariannya yang sebagian besar hanya mengandalkan potensi alam yang berada di desanya tersebut. di Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran *Single Parent*, Faktor Kesejahteraan Ekonomi, dan Dampak Terhadap Keberlangsungan Keluarga” (Studi Kasus Desa Cogreg Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya).**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Banyaknya *single parent* memiliki peran ganda di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya
2. Sulitnya *single parent* dalam mempertahankan, meningkatkan, dan mensejahterakan ekonomi keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya
3. Sulitnya *single parent* dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya
4. Banyaknya *single parent* yang merasa kesulitan dalam asuh anak di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya
5. Banyaknya permasalahan yang harus diterima oleh *single parent* baik itu dari luar seperti pekerjaan dan tetangga ataupun dari dalam seperti keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya

6. Sulitnya peluang kerja bagi *single parent* yang berada di daerah pedesaan seperti di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaiman faktor penyebab terjadinya *single parent* di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana peran *single parent* dalam usaha mempertahankan kesejahteraan keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana dampak *single parent* terhadap keberlangsungan perekonomian keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti mengadakan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *single parent* di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui peran *single parent* dalam usaha mempertahankan kesejahteraan keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui dampak *single parent* terhadap keberlangsungan perekonomian keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, peneliti ini diharapkan dapat berguna bagi keilmuan terutama yang berhubungan dengan peran *single parent* dalam keberlangsungan ekonomi keluarga, maupun kemajuan metodologi di bidang sosiologi terutama yang berkaitan dengan kasus cerai mati maupun cerai hidup pada janda maupun duda dalam keberlangsungan ekonomi. Dan juga dapat menjadikan tolak ukur kesejahteraan dalam keluarga maupun masyarakat, agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan Sosiologi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi *single parent* yang berperan ganda dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Untuk membuka pandangan bagi *single parent* terhadap peran dan fungsi mereka

pada dunia kerja dan kehidupan berkeluarga mereka dan juga untuk memperkaya literatur mengenai kehidupan *single parent* di dalam kesehariannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu peran *single parent* dalam keberlangsungan ekonomi keluarga. Sebagian besar *single parent* memiliki masalah dalam mengelola di bidang sektor domestik dan di bidang sektor publik secara sekaligus dan berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Baik itu ayah maupun ibu menjadi *single parent* bukanlah suatu keinginan. Mereka tentu saja berkeinginan memiliki keluarga yang utuh dan damai didalamnya.

Menurut Biro Pusat Statistik (1992) ada 6 variabel yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga meliputi:

1. Pendidikan: angka melek huruf, tingkat pendidikan yang ditamatkan, sarana pendidikan, dan partisipasi penduduk usia sekolah.
2. Kesehatan: sarana dan tenaga kesehatan, angka dan penyebab kematian bayi, angka harapan hidup, angka kesakitan penyakit menular dan cara pengobatan.
3. Gizi: penyediaan zat gizi dan bahan makanan, konsumsi energi dan protein, status gizi balita.
4. Konsumsi pengeluaran rumah tangga: pengeluaran rata-rata perkapita, pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, serta distribusi pengeluaran

5. Ketenagakerjaan: angka beban tanggungan dan tingkat partisipasi angkatan kerja, status dan lapangan pekerjaan, jam kerja dan upah buruh, profil tingkat pendidikan angkatan kerja.
6. Perumahan dan lingkungan: fasilitas perumahan serta keadaan tempat tinggal.⁵

Dalam rumah tangga tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan baik itu karena perbedaan pendapat, kekurangan ekonomi, perselingkuhan dan lain sebagainya. Setiap orang berbeda-beda dalam menangani suatu permasalahan. Ada yang tetap bertahan dan mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan tersebut ada pula yang memilih bercerai karena sudah dianggap tidak cocok dan jalan terbaik.

Teori yang diambil oleh peneliti adalah teori peran oleh Robert K. Merton karena ia menerapkan teori disfungsi yang berangkat dari pemikiran bahwa sebagaimana struktur-struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam pemeliharaan sistem sosial, mereka juga dapat menyumbang konsekuensi dampak negatif. Selain itu, Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *nyata* dan *laten*. Fungsi nyata sendiri merupakan fungsi yang tidak disengaja, atau konsekuensi yang tidak dapat diantisipasi⁶. Teori tersebut membantu untuk menganalisis bagaimana peran *single parent* dalam keberlangsungan ekonomi keluarga di Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya.

⁵ Zahra F. Nurachmi, *Mulailah dengan Membangun Kesejahteraan Keluarga* <http://jabar.bkkbn.go.id/?p=1580> (diakses dari internet pada 15 Oktober 2020 pukul 09.00)

⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 427

Gambar 1.1

Skema Konseptual

Peran *Single Parent* dalam Keberlangsungan Ekonomi Keluarga

